

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya (Mulyasa, 2014:40). Dalam pendidikan anak usia dini, ada beberapa aspek perkembangan yang harus dikembangkan, diantaranya yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek fisik motorik, aspek bahasa, aspek kognitif, aspek sosial emosional dan aspek seni. Aspek-aspek tersebut nantinya akan diberikan kepada anak usia dini agar anak dapat memiliki kematangan dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya. Pengembangan keenam aspek tersebut dapat dikembangkan didalam proses pembelajaran maupun ketika dirumah, yaitu dengan melatih anak dalam berperilaku, melatih anak dalam berpikir, mengajak anak untuk mengkoordinasikan anggota tubuhnya, melatih anak dalam berbicara, mengajak anak bersosialisasi, dan membantu meningkatkan imajinasi anak (Maya, 2018).

Pendidikan anak usia dini sudah tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang berbunyi, “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003). Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan berkembangnya yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan intelegensi, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak ( Wijayani, 2014).

Perkembangan teknologi sekarang ini berkembang sangat pesat, salah satunya yaitu *gadget*. *Gadget* adalah perangkat elektronik yang memiliki tujuan dan fungsi khusus untuk membantu berlangsungnya kehidupan manusia menjadi lebih praktis. Dengan fungsi tersebut dan dengan kebutuhan manusia saat ini yang sudah semakin kompleks, menuntut segala pekerjaan dapat dilakukan dengan mudah, praktis dan cepat. Tidak heran jika perusahaan-perusahaan elektronik saat ini mengeluarkan produk-produk yang canggih untuk mendukung pemenuhan kebutuhan manusia. Selain untuk memenuhi kebutuhan manusia yang kompleks, *gadget* digunakan karena euforia dari penggunaan *gadget* itu sendiri. Perasaan orang akan menjadi nyaman atau gembira ketika sedang menggunakan *gadget* atau atas keberadaan dari *gadget*. Dan perasaan nyaman tersebut tentunya akan menimbulkan berbagai dampak baik dan dampak buruk yang berpengaruh terhadap perilaku manusia. Dampak buruk yang ditimbulkan dapat berupa : kecanduan *gadget*, menjadi pribadi yang egois, penyendiri, tidak peka terhadap lingkungan, antisosial, menjadi hiperrealitas, nomophobia, dan lain sebagainya (Aji, 2015).

*Gadget* tidak hanya beredar dikalangan orang-orang yang membutuhkan saja. Akan tetapi *gadget* sudah beredar dikalangan anak usia dini. Faktanya penggunaan *gadget* tidak saja menjadi dominasi orang dewasa. *Smartphone*, *tablet*, *notebook*, dan lainnya juga sudah digunakan oleh anak-anak. *Gadget* sangat mudah sekali menarik perhatian dan minat anak juga sudah menjadi hal biasa jika anak-anak memakai dalam kehidupan sehari-hari. Pengawasan orang tua sangat penting dalam perkembangan teknologi dan penggunaan *gadget* pada anak. Dampak buruk dari *gadget* dapat berimbas pada fisik maupun psikologis

orang yang menggunakannya, dalam hal ini yaitu anak. Adapun dampak psikologis penggunaan *gadget* pada anak yaitu anak menjadi mudah marah, suka membangkang, menirukan tingkah laku dalam *gadget* serta berbicara berbicara sendiri pada *gadget*, anak menjadi malas melakukan apapun, meninggalkan kewajiban untuk beribadah serta berkurangnya waktu belajar karena terlalu asyik dengan *gadget*. (Syifa, 2019).

Dalam sebuah penelitian terdapat sejumlah 166 siswa menggunakan *gadget* dari 170 siswa di TK Swasta Kristen Imanuel. Dan sejumlah 61 siswa lebih menyayangi *gadget* daripada bermain dengan teman sebayanya (Yulia, 2015). Hal tersebut sangat mengkhawatirkan akan menimbulkan permasalahan yang menyebabkan tumbuh kembang seorang anak akan menjadi terhambat. Orang tua tentu harus bertanggung jawab apabila anak tidak diawasi dan didampingi, kemudian melakukan hal yang tidak diinginkan, misalnya mengakses situs-situs yang membahayakan bagi perkembangan anak.

Pengawasan orang tua merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktivitas anaknya dalam fungsinya sebagai guru untuk megembangkan aspek jasmaniyah dan rohaniah anaknya, sehingga anak memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan dirinya, keluarga dan lingkungannya dalam rangka membentuk kepribadian anak (Andi, 2021). Menurut Lestari (2012) “ Peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak “. Salah satu faktor atau stimulus yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu kebiasaan anak dalam bermain *gadget*.

Peran orang tua sangat penting sekali dalam membatasi, mengawasi ketika anak sedang bermain *gadget*.

Dalam perspektif Islam, pengawasan orang tua sangat penting dalam kehidupan anak. sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surah At-Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُورُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *Hai orang – orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. At-Tahrim 66:6)

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir *Al-Misbah* sebagai berikut. Surat ayat 6 diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat diatas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah) , tetapi bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah). Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan hoga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah dan ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.

Menusia menjadi bahan bakar neraka, dipahami oleh Thabathaba'i dalam arti manusia terbakar dengan sendirinya. Malaikat disifati dengan *ghilaz* atau kasar bukanlah kasar jasmaninya sebagaimana dalam beberapa kitab tafsir, karena

malaikat adalah makhluk-makhluk halus yang tercipta dari cahaya. mereka telah diciptakan Allah khusus untuk menangani neraka. “Hati” tidak iba atau tersentuh oleh rintasan, tangis atau permohonan belas kasih, mereka diciptakan Allah dengan sifat sadis, dan karena itulah maka mereka *syidad* atau keras-keras yakni makhluk-makhluk yang keras hatinya keras pula perlakuannya (Quraish Shihab, dalam Tafsir *AL-Misbah*, 2002)

Oleh sebab itu, seharusnya orang tua bersungguh-sungguh dan berhati-hati (dengan tetap berdasarkan agama) dalam mendidik anaknya. Selain peran penting orang tua sebagai pendidik, orang tua juga berperan sebagai pengawas yang artinya orang tua mengawasi anak dalam belajar, bersikap dan berperilaku agar anak tidak keluar dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan, sekolah dan masyarakat.

Menurut penelitian Indian Sunita (2018) tentang pengawasan orang tua terhadap dampak penggunaan *gadget* bagi perkembangan anak di PAUD dan TK Taruna Islam Pekanbaru menunjukkan dampak negatif *gadget* sebesar 38%. Sedangkan untuk pengawasan orang tua yang baik berdampak positif sebesar 78,1 %, dan pengawasan orang tua yang kurang baik berdampak negatif sebesar 66,7 %. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan orang tua terhadap penggunaan *gadget* pada anak. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pentingnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan *gadget* pada anak usia dini yang mana pola pengawasan yang baik akan memiliki dampak positif terhadap anak dan jika pola pengawasan orang tua buruk, maka akan berdampak negatif terhadap anak.

Salah satu lembaga PAUD yang berada di Desa Sumberjaya adalah RA Al-Barkah Sumberjaya. Sekolah ini memiliki jumlah murid sebanyak 70 siswa. Murid ini berasal dari 4 desa yang berbeda yaitu Desa Lambandia, Mokupa Jaya, Sumberjaya, dan Mondoke. Mayoritas murid ini banyak yang berasal dari Desa Sumberjaya, yaitu sebanyak 30. Menurut data yang ada pada sekolah, jumlah murid yang berumur 5-6 tahun dan berasal dari Desa Sumberjaya ada sebanyak 20 anak. masing-masing anak tersebut ada pada kelompok A, B1 dan B2. Ke 20 murid ini, ada beberapa yang memiliki permasalahan terhadap perkembangan sosial emosionalnya. Sebagian anak tersebut susah dalam bergaul dan ada pula yang tidak dapat mengontrol emosinya dengan wajar baik disekolah maupun dirumah.

Pada saat observasi awal di Desa Sumberjaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan ditemukan bentuk pengawasan orang tua yang memberi kebebasan penuh kepada anak khususnya dalam menggunakan sebuah *gadget*. Ibu W orang tua dari IP seorang anak berumur 6 tahun yang bersekolah di RA Al-Barkah Sumberjaya memberikan kebebasan untuk anaknya dalam bermain *gadget* sehingga anak lebih banyak bermain *gadget* dari pada bersosialisasi dan bermain bersama teman-temannya dan akibatnya anak tersebut bermain *gadget* selama 4 jam lebih dalam 1 harinya. Pada saat menggunakan *gadget* dia menjadi sangat tenang, dan kurang mau bermain diluar rumah. Hal tersebut terjadi karena dia telah berlebihan dalam menggunakan *gadget* sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang harus dituruti oleh orang tuanya. Orang tuanya tidak terlalu memperdulikan anaknya yang menggunakan *gadget*.

Diperkuat dengan wawancara awal peneliti dengan salah satu orang tua anak yang bersekolah di RA Al-Barkah Sumberjaya Kabupaten Konawe selatan, berinisial R (Ibu rumah tangga). orang tua dari NRA yaitu seorang murid di RA Al-Barkah Sumberjaya telah melakukan pembatasan waktu terhadap penggunaan *gadget* pada anaknya ketika dirumah, namun jika sedang melakukan pekerjaan ia hanya fokus pada pekerjaannya, sehingga tidak lagi mengawasi anaknya dengan tegas, membebaskan anak bermain *gadget* dan anak bebas memilih konten sesuai kemaunya. Jika anak tidak diberikan *gadget* menjadi tantrum, menangis serta berteriak. Sehingga orang tua tersebut memilih memberikan *gadget* tanpa membatasi waktunya lagi karena mereka menjadikan *gadget* sebagai alat pengalihan untuk anaknya agar tidak menggangu saat sedang bekerja.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih dalam tentang **“Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan *Gadget* Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Sumberjaya Kabupaten Konawe Selatan”**

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

- 1.2.1. Bentuk penggunaan *gadget* pada anak usia 5-6 tahun di Desa Sumberjaya Kabupaten Konawe Selatan.
- 1.2.2. Bentuk pengawasan orang tua terhadap penggunaan *gadget* pada anak usia 5-6 tahun di Desa Sumberjaya Kabupaten Konawe Selatan.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1. Bagaimana bentuk penggunaan *gadget* pada anak usia 5-6 tahun di Desa Sumberjaya Kabupaten Konawe Selatan ?
- 1.3.2. Bagaimana bentuk pengawasan orang tua terhadap penggunaan *gadget* pada anak usia 5-6 tahun di Desa Sumberjaya Kabupaten Konawe Selatan ?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1. Untuk mengetahui bentuk penggunaan *gadget* pada anak usia 5-6 tahun di Desa Sumberjaya Kabupaten Konawe Selatan.
- 1.4.2. Untuk mengetahui bentuk pengawasan orang tua pada penggunaan *gadget* pada anak usia 5-6 tahun di di Desa Sumberjaya Kabupaten Konawe Selatan.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

- 1.5.1. Manfaat Teoritis

Memberikan hasanah dan pengetahuan tentang pengawasan orang tua terhadap penggunaan *gadget* pada anak usia dini, memberikan peluang bagi peneliti baru untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hal yang sama dengan menggunakan teori-teori yang belum digunakan dalam penelitian ini

## 1.5.2. Manfaat Praktis

### 1.5.2.1. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat menjadi rujukan dan motivasi dalam meningkatkan perhatian kepada anak dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam penggunaan *gadget* pada anak.

### 1.5.2.2. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk menambah wawasan, dampak, dan manfaat dari teknologi yang ada sesuai dengan era globalisasi.

## 1.6. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, untuk dapat mengetahui dan mengukur bagaimana pengawasan orang tua terhadap penggunaan *gadget* pada anak usia 5-6 tahun di desa Sumberjaya, maka definisi operasionalnya adalah sebagai berikut.

### 1.6.1. Pengawasan Orang Tua

Pengawasan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengawasan orang tua yakni orang dewasa yang memiliki anak usia 5-6 tahun dalam mendampingi penggunaan *gadget* pada anaknya di Desa Sumberjaya Kabupaten Konawe Selatan. Bentuk pengawasan orang tua yang dimaksud yaitu pembatasan waktu, memberi nasehat dan memberikan sanksi.

### 1.6.2. *Gadget*

*Gadget* yang dimaksud didalam penelitian ini adalah *smarthphone*, dan *ipad*. *Gadget* atau dalam bahasa Indonesianya gawai adalah suatu instrument yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang

secara spesifik dirancang lebih canggih dengan teknologi yang diciptakan sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat penggunaan *gadget* pada anak usia 5-6 tahun yang berasal dari Desa Sumberjaya dan bersekolah di RA Al-Barkah Sumberjaya.

### 1.6.3. Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang ada di desa Sumberjaya kabupaten Konawe Selatan dan bersekolah di RA Al-Barkah Sumberjaya.

